

SPORTSWASHING SEBAGAI STRATEGI QATAR DALAM PENANGANAN KASUS PELANGGARAN HAM

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun oleh:

HARYS CAHYA KURNIAWAN SIMARMATA

07041282126131

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

“ SPORTSWASHING SEBAGAI STRATEGI QATAR DALAM PENANGANAN KASUS PELANGGARAN HAM”

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**

Oleh :

Harys Cahya Kurniawan Simarmata

07041282126131

Pembimbing

Abdul Halim, S.IP., M.A

NIP. 199310082020121020

Tanda Tangan

Tanggal

13/8 2025

**Mengetahui,
Ketua Jurusan,**

Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

"SPORTSWASHING SEBAGAI STRATEGI QATAR DALAM PENANGANAN KASUS PELANGGARAN HAM"

Skripsi

Oleh :

**Harys Cahya Kurniawan Simarmata
07041282126131**

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 22 Juli 2025**

Pembimbing :

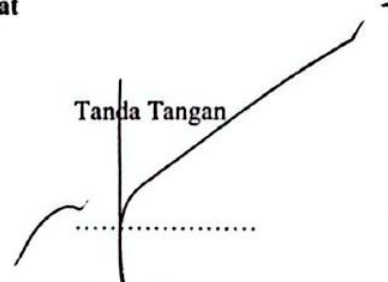
**Abdul Halim, S.IP., M.A
NIP. 199310082020121020**

Penguji :

**1. Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc.
NIP. 199012062019032017**

**2. Syuryansyah, S.IP., M.H.I.
NIP. 199411262024061001**

Tanda Tangan



Tanda Tangan



Mengetahui,



Dekan FISIP UNSRI,

**Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004**

**Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional,**

**Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003**

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harys Cahya Kurniawan Simarmata
NIM : 07041282126131
Tempat Tanggal Lahir : Tiga Baru, 15 September 2003
Program Studi/Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Sportswashing Sebagai Strategi Qatar Dalam Penanganan Isu Pelanggaran HAM

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Seluruh data, informasi, dan pernyataan yang terdapat dalam pembahasan serta kesimpulan karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya, merupakan hasil dari pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya sendiri dengan bimbingan dari dosen pembimbing yang telah ditetapkan.

Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik, baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat ketidaksesuaian atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, termasuk pencabutan gelar yang diperoleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 14 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Harys Cahya Kurniawan Simarmata

NIM 07041282126102

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Jasler dan Mama Lina Siregar, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan yang tak pernah surut, sehingga menjadi sumber semangat dan motivasi utama dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak terdekat yang penulis hormati dan kasihi, serta kepada almamater yang menjadi kebanggaan dan tempat penulis menimba ilmu.

ABSTRAK

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *sportswashing* yang dilakukan oleh Qatar melalui penyelenggaraan ajang Formula 1 sebagai respons terhadap sorotan internasional terkait pelanggaran hak asasi manusia. Fenomena *sportswashing* merujuk pada penggunaan ajang olahraga global oleh negara-negara dengan reputasi HAM yang buruk untuk membangun citra positif di mata dunia. Qatar, yang dikenal dengan sistem kerja kafala dan berbagai pelanggaran terhadap pekerja migran, perempuan, serta komunitas LGBT+, menggunakan olahraga sebagai instrumen komunikasi politik guna mengalihkan perhatian dari kondisi domestik yang represif. Dalam penelitian ini, teori *Three Dimensions of Power* dari Steven Lukes digunakan sebagai kerangka analisis, yang terdiri dari kekuasaan dalam pengambilan keputusan, pengendalian agenda, serta pembentukan kesadaran dan persepsi publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa Qatar tidak hanya menggunakan Formula 1 sebagai alat promosi nasional, tetapi juga untuk menyembunyikan pelanggaran HAM melalui dominasi narasi kemajuan, modernitas, dan keberhasilan pembangunan. Melalui kepemilikan saham tim F1, pencitraan sebagai tuan rumah balapan malam hari, dan dukungan media global, Qatar berhasil membingkai dirinya sebagai negara progresif, meskipun realitas sosial-politiknya tetap problematik. Dengan demikian, *sportswashing* menjadi strategi soft power yang efektif dalam meredam kritik internasional dan memperkuat legitimasi politik Qatar di panggung global.

Kata Kunci: Qatar, *Sportswashing*, Formula 1, Pelanggaran HAM

Pembimbing,

Abdul Halim, S.IP., M.A
NIP. 199310082020121020

Indralaya, 15 Juni 2025

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

ABSTRACT

ABSTRACT

This study aims to analyze Qatar's sportswashing strategy through the organization of the Formula 1 Grand Prix as a response to international criticism over human rights violations. Sportswashing refers to the use of global sporting events by states with poor human rights records to construct a positive image in the eyes of the international community. Qatar, known for its controversial kafala labor system and violations against migrant workers, women, and the LGBTQ+ community, employs sports as a political communication tool to divert attention from its repressive domestic conditions. This research applies Steven Lukes' Three Dimensions of Power theory as an analytical framework, encompassing decision-making power, control over political agendas, and the shaping of public perceptions and consciousness. The findings reveal that Qatar does not merely utilize Formula 1 for national promotion but also to obscure human rights issues by dominating narratives of progress, modernity, and successful development. Through equity investments in F1 teams, branding as a host of prestigious night races, and leveraging global media coverage, Qatar has effectively positioned itself as a modern and progressive state, despite persistent socio-political challenges. Thus, sportswashing functions as a soft power strategy to suppress international criticism and reinforce Qatar's political legitimacy on the global stage.

Keywords: *Qatar, Sportswashing, Formula 1, Human Rights Violations*

Pembimbing,

Abdul Halim, S.IP., M.A
NIP. 199310082020121020

Indralaya, 15 Juni 2025

**Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, kasih, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Sportswashing Sebagai Strategi Qatar Dalam Penanganan Isu Pelanggaran HAM"* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional.

Proses penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada banyak tantangan, keraguan, bahkan kelelahan yang menyertai. Namun, di tengah segala keterbatasan, penulis dikuatkan oleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si., selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Abdul Halim, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberi arahan, dan menjadi penuntun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc. dan Bapak Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik untuk menyempurnakan isi skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Sriwijaya atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Mama, yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, doa yang tak pernah putus,

serta pengorbanan yang tidak akan pernah terbalas oleh kata atau tindakan apa pun.

8. Kakak tercinta, Agriva Theresa Simarmata, yang menjadi sumber semangat dan pengingat untuk terus berjuang. Terima kasih untuk bimbingan arahan dan bantuannya.
9. Rachel Uli Patricia Hutahaeen. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyusun skripsi ini. Terima kasih atas peranmu sebagai tempat berbagi cerita dan sumber semangat, yang senantiasa memotivasi penulis hingga mampu mengatasi rasa takut dan terus melangkah maju.
10. Teman-teman Batak Pride (Emma, Frans, Gege, Grace, Mira, Moses, dan Tere) yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga akhir. Terima kasih atas segala tawa, kasih, dan dukungan yang selalu diberikan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga segala bentuk kritik, saran, dan masukan sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Indralaya, 04 Juni 2025
Penulis,

Harys Cahya Kurniawan Simarmata

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian Objektif	5
1.3.2 Tujuan Penelitian Subjektif	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Konseptual	13
2.2.1 <i>Sportswashing</i>	13
2.3 Alur Pemikiran	19
2.4 Argumentasi Utama	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Definisi Konsep	21
3.2.1 <i>Sportswashing</i>	21
3.2.2 Formula One	21
3.3 Fokus Penelitian	22
3.4 Unit Analisis	26
3.5 Jenis dan Sumber Data	27

3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.7 Teknik Keabsahan Data	28
3.8 Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV GAMBARAN UMUM	31
4.1 Kondisi Pelanggaran HAM Oleh Qatar	31
4.1.1 Kasus Pelanggaran HAM terhadap Pekerja Migran di Qatar.....	31
4.1.2 Pelanggaran HAM Kebebasan Berekspresi	33
4.2 Perkembangan Olahraga Di Qatar	36
4.2.1 Penyelenggaraan Motogp Qatar	36
4.2.2 Penyelenggaraan AFC Asian Cup.....	39
4.2.3 Penyelenggaraan Piala Dunia 2022.....	42
4.2.4 Formula 1 Qatar Grand Prix.....	44
BAB V PEMBAHASAN.....	47
5.1 Decision Making Control Political Agenda.....	47
5.1.1 Pengambilan Kebijakan Qatar dalam Memilih dan Menyelenggarakan F1.....	47
5.2 Issues and Potential Issues	50
5.3 Observable and Latent Conflict	52
5.3.1 Kritik dari Organisasi Internasional, Media, dan Tokoh Global.....	52
5.3.2 Minimnya Informasi dan Konflik Laten di Balik Narasi Dominan	53
5.4 Subjective and Real Interests.....	55
5.4.1 Qatar Vision 2030	55
5.4.2 Sportswashing	60
BAB VI PENUTUP	64
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo Penyelenggaraan MotoGP Qatar	37
Gambar 4. 2 Logo Penyelenggaraan AFC ASIAN CUP QATAR	40
Gambar 4. 3 Logo Piala Dunia 2022	42
Gambar 5. 1 Logo Formula 1.....	48
Gambar 5. 2 Logo Qatar National Vision 2030.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga dalam perkembangan modern tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan atau aktivitas kebugaran fisik semata. Lebih dari itu, olahraga kini telah menjadi instrumen yang sangat strategis dalam hubungan internasional dan komunikasi politik global. Dalam kerangka diplomasi, olahraga mampu menjadi jembatan yang menjalin hubungan lintas negara, memediasi konflik, dan menciptakan peluang kerja sama yang lebih luas. Konsep ini dikenal sebagai *sports diplomacy*, yakni pemanfaatan olahraga oleh negara-negara sebagai bagian dari kebijakan luar negeri mereka untuk mencapai kepentingan diplomatik, politik, dan strategis. Melalui berbagai ajang olahraga internasional, negara dapat mempromosikan nilai-nilai budaya, meningkatkan profil global, serta membangun kepercayaan di antara aktor-aktor global. Salah satu contoh paling nyata dari keberhasilan diplomasi olahraga adalah penyatuan tim Korea Utara dan Korea Selatan pada Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018. Di tengah ketegangan politik yang berkepanjangan di Semenanjung Korea, ajang tersebut menjadi simbol rekonsiliasi dan perdamaian yang menggambarkan potensi besar olahraga dalam membangun diplomasi yang efektif (Lee & Krieger, 2024).

Namun, di balik potensi positif dari diplomasi olahraga, muncul pula fenomena yang lebih kontroversial, yakni *sportswashing*. Istilah ini mengacu pada praktik negara terutama yang otoriter atau memiliki reputasi buruk dalam hak asasi manusia yang menggunakan ajang olahraga global untuk memperbaiki citra mereka di mata internasional. *Sportswashing* beroperasi sebagai strategi komunikasi politik yang mencoba mengalihkan perhatian dari isu-isu negatif seperti pelanggaran HAM, represi politik, atau otoritarianisme, dan menggantinya dengan narasi tentang modernitas, keterbukaan, dan kemajuan. Dengan

menggelar turnamen atau menjadi sponsor utama dari olahraga populer seperti sepak bola atau balap Formula 1, negara-negara ini menampilkan wajah publik yang positif dan seolah-olah mengadopsi nilai-nilai global yang mereka langgar dalam praktik domestik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana olahraga dapat digunakan secara manipulatif sebagai alat *soft power*, bukan untuk membangun perdamaian atau kerja sama, tetapi untuk memperhalus citra dan mengukuhkan legitimasi politik di tingkat global (Boykoff, 2022).

Qatar adalah salah satu negara yang sering disebut sebagai pelaku utama *sportswashing* di era kontemporer. Terletak di kawasan Teluk Persia dan dipimpin oleh Emir Tamim bin Hamad Al Thani, Qatar mengalami perkembangan ekonomi yang luar biasa dalam beberapa dekade terakhir. Setelah memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1971, negara ini pada awalnya tergolong miskin. Namun, melalui eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alamnya terutama gas alam cair dan minyak bumi Qatar menjelma menjadi salah satu negara terkaya di dunia dengan pendapatan per kapita mencapai USD 118.760 (Ayu, 2025). Sistem pemerintahan Qatar menganut monarki absolut, di mana sang Emir memegang kekuasaan tertinggi dan mengangkat perdana menteri sebagai kepala pemerintahan. Doha sebagai ibu kota negara menjadi pusat dari berbagai pembangunan modern dan ajang internasional. Keberhasilan ekonomi tersebut memberi Qatar kapasitas finansial yang sangat besar untuk melakukan investasi global, termasuk di bidang olahraga.

Investasi besar-besaran Qatar dalam bidang olahraga tercermin dari keterlibatannya dalam berbagai ajang global. Qatar menjadi tuan rumah Asian Games 2006, Piala Dunia FIFA 2022, serta Grand Prix Formula 1. Selain itu, Qatar juga dikenal sebagai pemilik klub sepak bola ternama asal Prancis, Paris Saint-Germain (PSG), melalui Qatar Sports Investments (QSI), dan menjadi sponsor utama dalam berbagai event internasional. Keterlibatan ini tentu bukan semata-mata didorong oleh semangat sportivitas, melainkan merupakan bagian dari strategi diplomatik jangka panjang untuk memperkuat posisi Qatar

di panggung global. Melalui citra sebagai negara modern dan aktif dalam dunia olahraga, Qatar berusaha membangun persepsi positif yang mendukung ambisinya sebagai aktor geopolitik penting di kawasan dan dunia. Di sinilah praktik *sportswashing* mulai kelihatan dimana olahraga dijadikan alat utama dalam menciptakan narasi nasional yang berorientasi pada legitimasi internasional, sekaligus menutupi masalah domestik yang serius.

Kritik terhadap Qatar bukan tanpa alasan. Di balik pencapaian ekonominya yang luar biasa dan citra gemilang yang dibangun melalui olahraga, Qatar menghadapi tekanan internasional terkait catatan pelanggaran hak asasi manusia. Salah satu isu paling menonjol adalah eksploitasi terhadap pekerja migran. Negara ini menerapkan sistem kerja *kafala*, yaitu sistem sponsor kerja yang mewajibkan pekerja asing untuk memiliki majikan atau penjamin di Qatar. Sistem ini memberikan kontrol penuh kepada majikan, termasuk dalam hal penggajian, izin tinggal, dan bahkan izin berpindah pekerjaan. Dalam praktiknya, *kafala* sering kali menjadi alat penindasan dan eksploitasi. Ribuan pekerja migran, terutama dari India, Pakistan, Nepal, Bangladesh, dan Sri Lanka, melaporkan kondisi kerja yang tidak manusiawi, termasuk jam kerja panjang dalam suhu ekstrem, kurangnya akses terhadap air minum dan istirahat, serta gaji yang tidak dibayarkan (Alfarizi et al., 2023). Situasi ini semakin diperburuk selama proses pembangunan infrastruktur Piala Dunia 2022. Investigasi oleh media *The Guardian* pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa lebih dari 6.500 pekerja migran meninggal dunia sejak Qatar terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia pada 2010 hingga tahun 2021 (Pattison et al., 2021).

Selain eksploitasi tenaga kerja, Qatar juga mendapat sorotan dalam isu pelanggaran kebebasan sipil. Banyak kasus yang menunjukkan pembatasan terhadap kebebasan berekspresi dan penindasan terhadap aktivis. Misalnya, Hazza dan Rashed al-Marri dijatuhi hukuman karena dianggap mengkritik Emir melalui media sosial dan membahayakan stabilitas negara (*Hak Asasi Manusia Di Qatar*, n.d.). Hak-hak perempuan dan komunitas

LGBT+ juga berada dalam tekanan, seiring dengan sistem hukum yang belum memberikan perlindungan yang memadai. Semua ini menunjukkan adanya ketimpangan antara citra Qatar di panggung olahraga internasional dan kondisi realitas sosial politik di dalam negeri. Di tengah tekanan dan kritik yang terus menguat, Qatar menggunakan ajang olahraga sebagai saluran utama untuk merespons isu-isu tersebut. Salah satu strategi utamanya adalah menyelenggarakan balap Formula 1. Ajang ini tidak hanya menampilkan teknologi tinggi dan kemewahan, tetapi juga memberikan jangkauan media global yang sangat besar (*Ten Most Expensive Sports in the World: More Sports News*, 2024) . Formula 1 dipilih karena memiliki daya tarik yang kuat dan dapat menciptakan kesan bahwa negara penyelenggara adalah bagian dari dunia maju yang terbuka dan modern. Qatar pertama kali menjadi tuan rumah Formula 1 pada tahun 2021 di Sirkuit Internasional Losail, yang sebelumnya digunakan untuk ajang MotoGP(Tobin, 2021). Namun, langkah ini langsung menuai kritik dari Amnesty International, yang menyatakan bahwa Formula 1 hanya digunakan untuk mengaburkan realitas pelanggaran HAM dan membangun citra palsu (The Guardian, 2021).

Formula 1 sendiri memiliki sejarah panjang dan identitas yang kuat di Eropa, dengan balapan pertamanya diselenggarakan di Silverstone, Inggris, pada tahun 1950 (Smith, 2020) Sirkuit-sirkuit ikonik di Monako, Italia, dan Inggris menjadi simbol eksklusivitas dan sejarah olahraga. Namun, dalam dua dekade terakhir, Formula 1 mulai meluaskan jangkauannya ke kawasan Timur Tengah. Negara-negara seperti Bahrain, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Qatar bersaing untuk menjadi tuan rumah, tak hanya karena alasan ekonomi dan promosi wisata, tetapi juga demi meningkatkan profil geopolitik mereka. Di antara negara-negara tersebut, Qatar termasuk yang paling aktif dalam memanfaatkan olahraga sebagai alat komunikasi strategis. Dengan menyelenggarakan Formula 1, Qatar berharap tidak hanya mendatangkan devisa, tetapi juga mengalihkan sorotan media dari pelanggaran

HAM ke narasi-narasi pembangunan dan kemajuan teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk di kaji. Selama ini, kajian-kajian akademik cenderung menyoroti peran olahraga dalam diplomasi ekonomi atau kerja sama regional, namun belum banyak yang secara spesifik menelusuri praktik *sportswashing* dalam konteks pelanggaran HAM. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Qatar, melalui investasi di ajang Formula 1, menggunakan olahraga sebagai alat untuk menangani tekanan internasional atas pelanggaran HAM. Dengan mengangkat judul "**Sportswashing sebagai Strategi Qatar dalam Penanganan Isu Pelanggaran HAM**", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana negara-negara menggunakan olahraga sebagai alat komunikasi politik dan pembentukan citra di era diplomasi kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang, berdasarkan ini disusun rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu “Bagaimana pola sportswashing yang diterapkan oleh Qatar melalui penyelenggaraan Formula 1 dalam menangani isu pelanggaran HAM?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Objektif

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis dan menjelaskan pola *Sportswashing* Qatar melalui penyelenggaraan ajang olahraga internasional seperti Formula 1, serta bagaimana strategi tersebut digunakan untuk memperbaiki citra internasional, dan mengalihkan perhatian dari isu-isu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di negara tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian Subjektif

- a. Untuk memenuhi prasyarat akademis dalam meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Sriwijaya.

- b. Untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep *Sportswashing* dan penerapannya dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui riset ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai *Sportswashing* dengan menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana sebuah event olahraga internasional seperti Formula 1 dapat berfungsi sebagai strategi yang digunakan Qatar dalam menangani isu pelanggaran HAM dan membentuk citra positif di mata dunia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan strategi *Sportswashing* yang diterapkan oleh Qatar melalui penyelenggaraan ajang olahraga internasional seperti Formula 1. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana Qatar mengalihkan perhatian dunia dari isu-isu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang menjadi sorotan global.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi cikal bakal penelitian dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Kalinauckas. (2023, February 18). *FIA Jelaskan Aturan Pembatasan Ekspresi Pembalap F1*. <https://Id.Motorsport.Com/F1/News/Fia-Jelaskan-Aturan-Pembatasan-Ekspresi-Pembalap-F1/10433591/>.
- Alfarizi, M. H., Morgan, K. R., & Lago, M. C. (2023). Human Rights Abused in Qatar: FIFA Puts World Cup More Than Lives? *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 4(2), 27–37. <https://doi.org/10.18196/jphk.v4i2.17949>
- Ayu, R. D. (2025, January 15). *10 Negara Terkaya di Dunia 2025 Berdasarkan PDB per Kapita*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/ekonomi/10-negara-terkaya-di-dunia-2025-berdasarkan-pdb-per-kapita-1194444>
- beIN SPORTS. (2024, February 19). *beIN SPORTS Reveals Record-Breaking Cumulative Viewership of 707.3 Million for AFC Asian Cup Qatar 2023*.
- Bergkvist, L., & Skeiseid, H. (2024). Sportswashing: exploiting sports to clean the dirty laundry. In *International Journal of Advertising* (Vol. 43, Issue 6, pp. 1091–1109). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/02650487.2024.2310937>
- Boykoff, J. (2022). Toward a Theory of Sportswashing: Mega-Events, Soft Power, and Political Conflict. *Sociology of Sport Journal*, 39(4), 342–351. <https://doi.org/10.1123/SSJ.2022-0095>
- Conor Wilson. (2025, March 15). *The incredible £300m F1 track that has been left abandoned for 12 years*.
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An Analytic Approach for Discovery. *CEUR Workshop Proceedings*, 1304, 89–92.
- Fast Company Middle East. (2024, February 8). *Qatar sees 28% rise in international tourists in early 2024*.
- Fergal Walsh. (2023, October 5). *Russell believes “change is happening” as Qatar human rights record questioned*. <https://Racingnews365.Com/Russell-Believes-Change-Is-Happening-as-Qatar-Human-Rights-Record-Questioned>.
- Freedom House. (n.d.). *Freedom In The World : Qatar*.
- Grix, J., & Brannagan, P. M. (2024). Sports Mega-Events as Foreign Policy: Sport Diplomacy, “Soft Power,” and “Sportswashing.” *American Behavioral Scientist*. <https://doi.org/10.1177/00027642241262042>
- Grix, J., Dinsmore, A., & Brannagan, P. M. (2023). Unpacking the politics of

- ‘sportswashing’: It takes two to tango. *Political Studies Associations*.
<https://doi.org/10.1177/02633957231207387>
- Hak asasi manusia di Qatar*. (n.d.). Amnesty Internasional. Retrieved March 11, 2025, from <https://www.amnesty.org/en/location/middle-east-and-north-africa/middle-east/qatar/report-qatar/%0A>
- House Of Commons Library. (n.d.). *Qatar: Introductory country profile*.
- Inside Fifa. (2025, July 2). *Global Engagement & Audience Report (Executive summary)*.
- July 2008 General Secretariat For Development Planning*. (n.d.). www.planning.gov.qa
- Kashyap, T. (2025, February 25). *The Billion-Dollar Circuit: Formula 1’s Luxe Evolution*.
- Kleinma, M. (2024, November 29). *Qatari sovereign wealth fund seals Audi F1 stake purchase*.
- Lee, J. W., & Krieger, J. (2024). Sport Diplomacy and Global Politics in the Twenty-First Century. *Journal of Global Sport Management*, 9(4), 641–650.
<https://doi.org/10.1080/24704067.2024.2435821>
- Lukes, S. (2005). *POWER: A RADICAL VIEW, SECOND EDITION* (Second Editions). British Sociological Association.
- Maury Brown. (2023, March 29). *Inside The Numbers That Show Formula 1’s Popularity And Financial Growth*.
- Ooredoo. (2021, September 30). *Qatar’s First-Ever Formula 1 Race to be Officially Named Formula 1 Ooredoo Qatar Grand Prix*.
- Pattison, P., McIntyre, N., Mukhtar, I., & Eapen, N. (2021). *Revealed: 6,500 migrant workers have died in Qatar since World Cup awarded*. Theguardian.Org. [ant-worker-deaths-qatar-fifa-world-cup-2022](https://www.theguardian.com/sport/2022/jan/27/qatar-world-cup-migrant-workers-deaths)
- Phillip Horton. (2021, August 18). *F1 Cancels Japanese Grand Prix, 23-Race Season in Serious Jeopardy*.
- Porzycki, J. (2024, November 29). *Qatar’s sovereign wealth fund takes a stake in Audi’s future F1 team*.
- Prakasa, A. P. (2023). Perlindungan Hak Asasi Manusia Pekerja Migran pada Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar. *Journal of International Law*, 4(1), 119–145.
<https://www.britannica.com/sports/World-Cup-football>

- Qatar News Agency. (2024, April 11). *AFC Asian Cup Qatar 2023 Sets New Records*.
- Qatar Tribune. (2024, January 22). *Asian Cup 2023 smashes historic 1.5 billion engagement mark*.
- Skey, M. (2023). Sportswashing: Media headline or analytic concept? *International Review for the Sociology of Sport*, 58(5), 749–764. <https://doi.org/10.1177/10126902221136086>
- Smith, D. (2020, October 29). *The history of F1: The 1950s*. Goodwood Road & Racing. <https://www.goodwood.com/grr/f1/the-history-of-f1-the-1950s/>
- StellarD. (2022, May 24). *Joint statement: Qatari lawyers sentenced to life imprisonment*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Ten most expensive sports in the world: More sports News*. (2024, September 25). The Times of India. <https://timesofindia.indiatimes.com/sports/more-sports/others/ten-most-expensive-sports-in-the-world/articleshow/113674608.cms>
- The Committee to Protect Journalists. (2014, September 17). *New cybercrime law could have serious consequences for press freedom in Qatar*.
- The Guardian. (2021, October 1). *Qatar: Amnesty International calls on F1 to embed labour standards in supply chains & drivers to “speak out” on sportswashing; incl. F1 comment*. <https://www.business-humanrights.org/en/latest-news/qatar-amnesty-international-calls-on-f1-to-embed-labour-standards-in-supply-chain-contracts-on-drivers-to-speak-out-against-sportswashing-incl-f1-comment/>.
- TNT Sports. (2025, April 19). *How does VAR work at the World Cup? What is semi-automated offside and how is it being used?*
- Tobin, D. (2021, September 30). *F1 to hold first Qatar Grand Prix at Losail this November*. Motorsportmagazine.
- VoA. (2022, November 23). *Pekerja Imigran di Qatar dan Impian Mereka yang Kandas*.